



Seminar Qur'an dan Check Up Tilawah "Ngaji *Level Up*": Upaya Peningkatan Literasi Al-Qur'an Siswa SMP YP 17 Nagreg Kabupaten Bandung

**Bannan Naelin Najihah^{1*}, Wulan Tini², Aldino Benhardi¹, Fitria Ainun Rohmah³,
Akmal Ifani¹, Naja Nabhan Sukma¹**

¹Department of Al-Qur'an and Tafsir Studies, Faculty of Ushuluddin, Institution, Institut Agama Islam
Persatuan Islam Bandung, Indonesia

²Department of Islamic Education for Early Childhood Studies, Faculty of Tarbiyah, Institut Agama
Islam Persatuan Islam Bandung, Indonesia

³ Department of Islamic Broadcasting, Faculty of Dakwah, Institut Agama Islam Persatuan Islam
Bandung, Indonesia

ABSTRACT: In Nagreg Kendan, Bandung Regency, a strong Islamic tradition coexists with systemic challenges in Quranic literacy, particularly among youth. The local junior high school, YP 17 Nagreg Junior High School reflects this issue with a wide variation in students' recitation (tilawah) skills and a lack of structured assessment mechanisms. This community service paper presents the "Ngaji Level Up" program, designed to enhance Quranic literacy. Its primary aim is to implement and evaluate a participatory model combining Quranic motivation seminars and structured individual tilawah check-ups to diagnose students' abilities and foster a sustainable learning culture. Employing a qualitative participatory approach, the program was framed within a Community-Based Participatory Research (CBPR) model integrated with mastery learning theory. The methodology followed a service-learning design in three systematic stages: diagnostic preparation through school coordination; intervention implementation (a motivational seminar and individual tilawah assessments using a structured rubric); and a sustainability phase involving result analysis and joint reflection with teachers. This ensured contextual interventions and community ownership. The individual check-up of 135 students provided a detailed diagnostic mapping, revealing a significant competency gap. The results were categorized as follows: 50 students (37.0%) were at the Dhaif (Poor) level, 36 (26.7%) at Maqbul (Fair), 31 (23.0%) at Jayyid (Good), 16 (11.9%) at Jayyid Jiddan (Very Good), and only 2 (1.5%) at Mumtaz (Excellent). This data provides empirical evidence regarding the diverse starting points of learners in mastery learning and enables specific and personalized feedback. The participatory process successfully engaged students and teachers as co-learners, fostering foundational awareness and institutional commitment to follow-up programs. The "Ngaji Level Up" program successfully established a data-based initial diagnostic of Qur'anic recitation competence at SMP YP 17 Nagreg. Interventions should be designed according to three ability clusters: the Dhaif group requires intensive phonetic mentoring; the Maqbul group should focus on strengthening tajwid and fluency; and the Jayyid and above group should be empowered as peer mentors. Given that the distribution of recitation achievement is still dominated by basic and intermediate categories, it is recommended that program success be measured through the consistency of daily recitation, active parental involvement, and the formation of community-based study groups.

Keywords: Community-Based Participatory Research (CBPR); YP 17 Nagreg; Quranic Literacy; Service-Learning; Tilawah Assessment

ABSTRAK: Di Desa Nagreg Kendan, Kabupaten Bandung, tradisi Islam yang kuat beriringan dengan tantangan sistemis dalam literasi Al-Qur'an, khususnya di kalangan remaja. Sekolah menengah pertama setempat, SMP YP 17 Nagreg, mencerminkan isu ini dengan variasi kemampuan tilawah (membaca) siswa dan kurangnya mekanisme penilaian terstruktur. Artikel

*Correspondence:

Bannan Naelin Najihah

Department of Qur'an and Tafsir Studies, Faculty of Ushuluddin, Institut Agama Islam Persatuan Islam Bandung, Indonesia

E-mail: bannan@iaipibandung.ac.id

pengabdian masyarakat ini memaparkan program "Ngaji Level Up", yang dirancang untuk meningkatkan literasi Al-Qur'an. Tujuan utamanya adalah menerapkan dan mengevaluasi model partisipatif yang menggabungkan seminar motivasi Quranik dan pemeriksaan tilawah individu terstruktur untuk mendiagnosis kemampuan siswa serta menumbuhkan budaya belajar berkelanjutan. Dengan pendekatan kualitatif partisipatif, program ini dirancang dalam model Community-Based Participatory Research (CBPR) yang diintegrasikan dengan teori mastery learning. Metodologi mengikuti desain service-learning dalam tiga tahap sistematis: persiapan diagnostik melalui koordinasi sekolah; pelaksanaan intervensi (seminar motivasi dan penilaian tilawah individu menggunakan rubrik terstruktur); serta tahap keberlanjutan berupa analisis hasil dan refleksi bersama guru. Hal ini memastikan intervensi yang kontekstual dan kepemilikan komunitas. Pemeriksaan individu terhadap 135 siswa menghasilkan pemetaan diagnostik rinci yang mengungkap kesenjangan kompetensi signifikan. Hasilnya dikategorikan sebagai berikut: 50 siswa (37,0%) berada pada tingkat Dhaif (Kurang), 36 (26,7%) pada Maqbul (Cukup), 31 (23,0%) pada Jayyid (Baik), 16 (11,9%) pada Jayyid Jiddan (Sangat Baik), dan hanya 2 (1,5%) pada Mumtaz (Luar Biasa). Data ini memberikan bukti empiris mengenai titik awal pembelajaran yang beragam bagi mastery learning dan memungkinkan umpan balik spesifik dan personal. Proses partisipatif berhasil melibatkan siswa dan guru sebagai ko-pembelajar, membangun kesadaran dasar dan komitmen kelembagaan untuk program tindak lanjut. Program "Ngaji Level Up" berhasil membangun diagnosis awal berbasis data terhadap kompetensi tilawah Al-Qur'an di SMP YP 17 Nagreg. Intervensi perlu dirancang menurut tiga klaster kemampuan: kelompok Dhaif mendapat pendampingan fonetik intensif, kelompok Maqbul difokuskan pada penguatan tajwid dan kelancaran, serta kelompok Jayyid ke atas diberdayakan sebagai mentor sebaya. Berdasarkan distribusi capaian tilawah yang masih didominasi kategori dasar dan menengah, disarankan agar keberhasilan program diukur dari konsistensi tilawah harian, keterlibatan aktif orang tua, dan terbentuknya kelompok belajar berbasis lingkungan.

Kata Kunci: Penelitian Partisipatif Berbasis Masyarakat (PPBM); SMP YP 17 Nagreg; Literasi Qur'an; Pembelajaran Berbasis Pengabdian; Asesmen Tilawah.

1. PENDAHULUAN

Desa Nagreg Kendan merupakan sebuah entitas administratif hasil proses pemekaran dari desa induknya yang terletak di Kecamatan Nagreg, Kabupaten Bandung. Desa ini dihuni oleh 6.082 jiwa dengan komposisi gender yang relatif seimbang, yaitu 3.063 penduduk laki-laki dan 3.019 penduduk perempuan. Secara geografis, wilayah Desa Nagreg Kendan berbatasan dengan Desa Tanjung Wangi dan Pangeureunan di sebelah utara, Desa Citaman di sebelah barat, Desa Nagreg (desa induk) di sebelah selatan, serta Desa Ciheurang dan Simpen Kidul di sebelah timur. Dari sisi mata pencaharian, terdapat dominasi pada sektor wiraswasta, karyawan swasta, Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan profesi sopir (Hermawan, 2026). Komposisi pekerjaan ini mengindikasikan keragaman struktur ekonomi masyarakat serta merefleksikan kondisi sosial-ekonomi yang beragam di dalam desa tersebut.

Nagreg Kendan adalah wilayah dengan mayoritas penduduk Muslim yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat, namun menghadapi tantangan sistematis dalam pengembangan literasi dan hafalan Al-Qur'an. Meskipun desa ini memiliki infrastruktur pendidikan keagamaan seperti TPA dan madrasah, program pembelajaran Al-Qur'an masih bersifat sporadis, kurang terstruktur, dan belum menjadi prioritas kebijakan desa. Minimnya metode pembelajaran yang menarik, keterbatasan kompetensi guru ngaji, serta kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendampingan belajar di rumah turut memperparah kondisi buta huruf Al-Qur'an di kalangan anak dan remaja. Hal ini

berpotensi mengikis fondasi keagamaan generasi muda, padahal visi desa secara eksplisit menekankan pembentukan masyarakat yang berakhlakul karimah.

Di tengah tantangan ini, SMP YP 17 Nagreg hadir sebagai lembaga pendidikan pertama di Nagreg Kendan yang didirikan sejak tahun 1963. Sekolah ini sejak awal tidak hanya berperan sebagai penyedia pendidikan formal, tetapi juga sebagai benteng nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat. Dengan visinya yang menekankan pada terwujudnya lulusan yang beriman, berilmu, dan beramal saleh, serta menetapkan program keagamaan sebagai program unggulan, SMP YP 17 Nagreg memiliki tanggung jawab dan peluang strategis untuk menjadi motor penggerak peningkatan kualitas pendidikan agama, khususnya kemampuan baca tulis Al-Qur'an. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sekolah ini juga menghadapi masalah internal berupa variasi kemampuan tilawah di antara siswanya, belum adanya mekanisme evaluasi menyeluruh yang berkelanjutan, serta keterbatasan waktu pembelajaran Al-Qur'an di jam sekolah.



Gambar 2. SMP YP 17 Nagreg

Ditinjau dari sejarah panjangnya, SMP YP 17 Nagreg seharusnya tidak hanya menjadi saksi perkembangan pendidikan di Nagreg Kendan, tetapi juga menjadi agent of change yang aktif mengatasi masalah keagamaan di lingkungannya. Pendiriannya pada 1963 menandai komitmen awal masyarakat terhadap integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, adanya kesenjangan antara visi keagamaan sekolah dengan kondisi riil kemampuan baca Al-Qur'an siswa merupakan suatu ironi yang perlu diatasi. Jika tidak, sekolah bersejarah ini berisiko kehilangan relevansinya sebagai pelopor Pendidikan di Nagreg Kendan.

Berdasarkan kondisi tersebut, ditemui beberapa akar masalah seperti tidak adanya sistem evaluasi kemampuan baca Al-Qur'an yang terstruktur dan berkelanjutan di sekolah. Selama ini, pembelajaran Al-Qur'an di SMP YP 17 Nagreg cenderung berjalan tanpa mekanisme pemantauan yang jelas, sehingga variasi kemampuan siswa (dari yang lancar hingga yang masih terbata-bata) tidak terpetakan dengan baik dan tidak diikuti oleh intervensi perbaikan yang tepat sasaran. Kedua, pada level motivasi dan kesadaran, banyak siswa yang kurang termotivasi untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an karena tidak adanya umpan balik langsung yang membangun serta kurangnya pemahaman tentang urgensi membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah tajwid. Hal ini ditambah pula oleh kesenjangan antara visi sekolah yang menekankan aspek keimanan dengan implementasi pembelajaran yang bersifat rutin dan namun kurang inspiratif.

Ketiga, dari sisi sumber daya manusia, keterbatasan guru dalam memberikan pendampingan individual menjadi akar masalah yang signifikan. Dengan jumlah siswa yang mencapai 210 orang dan hanya didukung oleh 20 guru, kapasitas untuk melakukan penilaian mendalam terhadap setiap siswa sangat terbatas. Selain itu, tidak semua guru memiliki kompetensi khusus dalam bidang qira'ah atau tajwid yang memadai untuk melakukan evaluasi kritis dan memberikan koreksi yang mendetail. Keempat, aspek keterlibatan ekosistem pendidikan juga menjadi akar masalah, dimana peran orang tua dan lingkungan rumah belum terintegrasi dengan proses pembelajaran Al-Qur'an di sekolah. Siswa sering kali hanya belajar Al-Qur'an di sekolah tanpa ada pendampingan lanjutan di rumah, sehingga perkembangan kemampuan mereka tidak optimal dan cenderung stagnan.

Kelima, secara kebijakan dan sistem sekolah, belum ada program rutin yang dirancang khusus untuk pemetaan dan peningkatan kemampuan tilawah siswa. Program keagamaan yang ada selama ini lebih bersifat general dan tidak disertai instrumen penilaian yang terukur seperti rubrik tajwid, kelancaran, dan makharijul huruf. Akibatnya, tidak ada baseline data yang dapat digunakan untuk merancang program pembinaan yang progresif dan berjenjang.

Program "Ngaji Level Up" dan "Check Up Tilawah" hadir sebagai solusi dengan pendekatan evaluatif-partisipatif, yang memetakan kemampuan siswa melalui penilaian terstruktur dan melibatkan civitas akademika IAI PERSIS Bandung sebagai mitra evaluator untuk mengurangi beban guru dan memberikan perspektif segar dalam metode pengajaran. Program ini berusaha mengatasi akar permasalahan dengan menggabungkan aspek assessment, motivasi, dan pembinaan dalam satu kerangka kerja yang terpadu dan berkelanjutan.

Program Ngaji Level Up diperlukan sebagai intervensi yang mampu menjembatani kesenjangan antara kapasitas keagamaan yang dimiliki SMP YP 17 Nagreg dengan tantangan nyata di masyarakat. Program ini dirancang untuk dapat memanfaatkan posisi strategis sekolah sebagai institusi pendidikan tertua dan terpercaya, sekaligus menyentuh akar permasalahan berupa metode pembelajaran yang kurang efektif dan kurangnya evaluasi terstruktur. Upaya peningkatan literasi Al-Qur'an tidak hanya akan menguatkan profil keagamaan sekolah, tetapi juga berkontribusi langsung pada penguatan fondasi keislaman generasi muda Nagreg Kendan secara lebih luas dan berkelanjutan.

2. METODE

Program "Ngaji Level Up" dirancang dengan berlandaskan pada kerangka Community Based Participatory Research (CBPR) yang diintegrasikan dengan teori belajar tuntas (mastery learning). Pendekatan CBPR dipilih untuk menjamin bahwa program bukanlah intervensi satu arah dari pihak eksternal, melainkan sebuah kolaborasi setara yang memberdayakan seluruh pemangku kepentingan di SMP YP 17 Nagreg, yaitu siswa, guru, dan pihak sekolah (Minkler & Wallerstein, 2011). Prinsip co-learning (belajar bersama) dan power-sharing (berbagi kuasa) diterapkan sejak tahap identifikasi kebutuhan hingga evaluasi, sehingga kegiatan yang dilaksanakan benar-benar kontekstual dan berorientasi pada solusi berkelanjutan yang dimiliki oleh komunitas sekolah itu sendiri. Kerangka partisipatif ini menjadi fondasi untuk membangun rasa kepemilikan (sense of

ownership) yang kuat, yang merupakan kunci utama keberlanjutan program pasca pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat.

Secara konseptual, program ini mengoperasionalkan teori belajar tuntas (Guskey, 2010) melalui sebuah siklus pembelajaran diagnostik-preskriptif yang terinspirasi dari temuan Sulaeman, Pangestu, & Azura (Sulaeman, 2022) mengenai metode Fashahatullisan. Siklus ini dimulai dengan fase diagnostik mendalam melalui sesi Check Up Tilawah, yang berfungsi sebagai pre-test untuk memetakan kemampuan awal setiap siswa dengan rubrik terstruktur yang mencakup aspek mikro (makharijul huruf dan sifatnya) hingga makro (penerapan hukum tajwid dan kelancaran). Hasil diagnosis ini kemudian menjadi dasar untuk fase preskriptif, di mana umpan balik (feedback) yang spesifik dan individual diberikan kepada setiap peserta. Intervensi yang dilakukan tidak lagi bersifat general, tetapi tepat sasaran pada kelemahan spesifik masing-masing siswa, memastikan bahwa setiap tahapan kesalahan dapat dikoreksi dan dikuasai sebelum melanjutkan ke level berikutnya, sesuai prinsip inti mastery learning.

Pada tataran yang lebih luas, konsep program ini diperkuat oleh perspektif Living Qur'an yang diangkat dalam kajian Muhyi dkk. (2025). Program tidak hanya berhenti pada peningkatan kompetensi teknis baca-tulis Al-Qur'an, tapi juga bertujuan untuk menciptakan ruang sosial dan kultural di mana Al-Qur'an dapat "dihidupkan". Seminar motivasi dirancang sebagai wadah transfer pengetahuan serta upaya membangkitkan makna dan nilai spiritual tilawah. Selanjutnya, rekomendasi pembentukan kelompok belajar (halaqah) atau tradisi tilawah berjamaah pasca-program merupakan implementasi nyata dari konsep ini. Melalui pembentukan komunitas praktik ini, diharapkan tercipta lingkungan yang terus memelihara motivasi, disiplin, dan semangat ukhuwah di antara siswa, sehingga transformasi dari sekadar mampu membaca (qira'ah) menjadi kebiasaan menghidupkan Al-Qur'an (tilawah) dalam kehidupan sehari-hari dapat terwujud secara berkelanjutan di ekosistem sekolah.

Metodologi pengabdian dalam program "Ngaji Level Up" menggunakan pendekatan kualitatif partisipatif dengan model service-learning, yang dirancang untuk menghasilkan intervensi yang kontekstual dan berorientasi pemberdayaan. Pendekatan kualitatif diterapkan melalui metode observasi partisipan dan wawancara semi-terstruktur pada tahap persiapan, untuk mengidentifikasi secara mendalam variasi kebutuhan dan tantangan pembelajaran tilawah di kalangan siswa SMP YP 17 Nagreg. Selanjutnya, model service-learning diadopsi sebagai kerangka pelaksanaan, di mana civitas akademik IAI PERSIS Bandung tidak hanya bertindak sebagai penyelenggara, tetapi juga sebagai mitra belajar (co-learner) yang mengintegrasikan kompetensi keilmuan mereka dengan kebutuhan riil sekolah. Proses ini memastikan bahwa kegiatan seminar dan check up tilawah dirancang bersama (co-design) dengan pihak sekolah, sehingga solusi yang ditawarkan relevan dan dapat diadopsi secara institusional, sesuai dengan prinsip CBPR (Minkler & Wallerstein, 2011) dan keberhasilan model yang ditunjukkan oleh Firmansyah, Ali, & Romli (2022).

Secara teknis, pelaksanaan program mengikuti siklus tiga tahap yang sistematis:

(1) Tahap Diagnostik-Persiapan, meliputi observasi awal, koordinasi dengan pihak sekolah, dan penyusunan instrumen check up tilawah yang terstruktur berdasarkan rubrik penilaian aspek makharijul huruf, tajwid, kelancaran, dan adab membaca;

(2) Tahap Implementasi-Intervensi, terdiri dari dua kegiatan inti yaitu Seminar Motivasi Al-Qur'an (menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan pemutaran video inspiratif) dan Check Up Tilawah Individual (dilakukan secara bergiliran dengan pendekatan talaqqi atau face-to-face correction oleh mahasiswa kompeten); serta

(3) Tahap Evaluasi-Keberlanjutan, yang mencakup analisis hasil check up, penyusunan laporan profil kemampuan siswa beserta rekomendasi program lanjutan (seperti pembentukan halaqah tahsin), serta diseminasi hasil melalui forum refleksi bersama guru dan pihak sekolah. Siklus ini menjamin bahwa program tidak berakhir sebagai kegiatan insidental, tetapi menjadi titik awal bagi sebuah mekanisme pembinaan tilawah yang teratur dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seminar Motivasi Al-Qur'an dengan pendekatan *Community Based Participatory Research*

Seminar Al-Qur'an yang diselenggarakan pada Selasa, 3 Februari 2026 di SMP YP 17 Nagreg secara substansial memuat materi tentang fadhilah dan keutamaan Al-Qur'an sebagaimana ditegaskan dalam hadis-hadis Nabi. Melalui lensa *Community Based Participatory Research* Seminar Qur'an ini bentuk intervensi edukatif yang bergerak dari transmisi nilai Al-Qur'an dan Hadits, menuju transformasi sosial berbasis partisipasi komunitas. Salah satu pesan utama yang disampaikan adalah hadis "Khairukum man ta'allama al-Qur'ān wa 'allamahu" (HR. al-Bukhārī) yang menempatkan pembelajar dan pengajar Al-Qur'an sebagai manusia terbaik. Narasi ini dikontekstualisasikan dengan bahasa remaja melalui pertanyaan reflektif tentang "siapa idolamu" dan "siapa circle-mu", sehingga nilai normatif hadis ditransformasikan menjadi identitas positif siswa. Seminar Qur'an menyampaikan teks hadis dan melakukan internalisasi nilai keutamaan Al-Qur'an dalam horizon psikologis generasi SMP.

Selain itu, materi seminar juga mengangkat hadis tentang kemuliaan pembaca Al-Qur'an di akhirat, seperti sabda Nabi bahwa Al-Qur'an akan datang sebagai pemberi syafaat ("iqra'ū al-Qur'ān fa innahu ya'tī yawma al-qiyāmah syaḥīḍan li aṣḥābih"; HR. Muslim) serta keutamaan membaca dua surat agung, al-Baqarah dan Āli 'Imrān, yang kelak menaungi pembacanya. Penyajian seminar tampak pada penekanan bahwa pembaca Al-Qur'an "dibela di hari kiamat" dan "dipayungi dua awan". Transformasi bahasa simbolik hadis ke dalam ekspresi yang komunikatif bagi remaja ditujukan untuk melakukan pendekatan pedagogis yang adaptif tanpa mengurangi substansi normatif.

Dimensi motivasional juga diperkuat dengan pengutipan hadis tentang pahala berlipat ganda, "man qara'a harfan min kitābillāh falahu bihi ḥasanah wa al-ḥasanah bi 'asyri amtsāliḥā" (HR. at-Tirmizī), serta hadis tentang pembaca yang terbata-bata memperoleh dua pahala (HR. al-Bukhārī dan Muslim). Materi seminar juga merespons perasaan inferior sebagian siswa yang merasa belum lancar membaca Al-Qur'an. Seminar Qur'an membangun paradigma bahwa proses belajar Al-Qur'an bersifat inklusif dan apresiatif, bukan elitis. Seminar ini menggunakan pendekatan tarbiyah yang menekankan encouragement dan penguatan psikologis peserta didik.

Seminar dengan pendekatan motivasi kontemporer menggunakan istilah seperti “sigma”, “circle”, dan “rizz” menunjukkan upaya untuk mengakomodasi budaya peserta didik (youth culture) sebagai bagian dari proses partisipatif, sehingga program tidak hanya bersifat top-down tetapi juga responsif terhadap konteks sosial-budaya mereka.

Secara partisipatif, seminar yang dihadiri oleh 135 siswa, 3 guru, kepala sekolah, dan kepala yayasan menunjukkan antusiasme yang tinggi. Responsivitas siswa selama sesi interaktif menjadi indikator keberhasilan penyampaian materi fadhilah Al-Qur'an secara kontekstual dan komunikatif. Kehadiran unsur pimpinan sekolah dan yayasan juga memperkuat legitimasi institusional kegiatan ini sebagai bagian dari pembinaan karakter Qur'ani di lingkungan pendidikan formal.



Gambar 2. Kegiatan Seminar “Ngaji Level Up”

Check Up Tilawah dengan Pendekatan *Mastery Learning*

Selanjutnya pada agenda Check Up Tilawah, Rubrik Penilaian Check Up Tilawah dalam Program "Ngaji Level Up" SMP YP 17 Nagreg merupakan instrumen penilaian berbasis kriteria (criterion-referenced assessment) yang dirancang untuk mengukur kompetensi membaca Al-Qur'an secara komprehensif. Secara struktural, rubrik ini mengorganisasi penilaian ke dalam empat aspek utama dengan bobot berbeda: Tajwid (30%), Makharijul Huruf (30%), Kelancaran (25%), dan Adab Membaca (15%). Setiap aspek dioperasionalkan melalui indikator-indikator perilaku yang terukur dan diskret, seperti penerapan hukum mad, kejelasan pengucapan huruf halqi, ketepatan tempo, serta sikap duduk dan kekhusyuan. Pendekatan ini memungkinkan penilaian yang objektif dan mengurangi bias subjektivitas penguji, karena setiap tingkat pencapaian (dari skor 1 hingga 4) didefinisikan secara deskriptif. Penggunaan bobot yang berbeda mencerminkan hierarki kepentingan aspek-aspek tilawah, di mana akurasi fonetik (tajwid dan makhraj) dianggap sebagai fondasi utama sebelum aspek kelancaran dan etika.

Dari perspektif pedagogi dan ilmu qira'ah, rubrik ini mengintegrasikan penilaian kognitif, psikomotorik, dan afektif dalam satu kerangka. Aspek Tajwid dan Makharijul Huruf menitikberatkan pada penguasaan teknis dan fonetik yang bersifat psikomotorik serta memerlukan pemahaman kognitif terhadap kaidah-kaidah ilmu tajwid. Sementara itu,

aspek Kelancaran (meliputi kecepatan, tartil, dan kemampuan tashih mandiri) mengukur otomatisasi (automaticity) dan pemrosesan informasi dalam membaca teks Arab, yang merupakan hasil dari latihan yang terstruktur. Aspek Adab Membaca mengarah pada domain afektif, menilai internalisasi nilai-nilai spiritual dan sikap hormat terhadap aktivitas keagamaan. Rubrik ini mengevaluasi produk (bacaan), proses dan sikap (procedural dan dispositional knowledge), sesuai dengan prinsip penilaian autentik dalam pendidikan.

Sistem penskoran dan rekapitulasi yang diterapkan menunjukkan metode kuantitatif yang terstruktur untuk menghasilkan nilai akhir yang terstandarisasi. Setiap indikator dalam aspek memiliki skor maksimal 4, dan total skor per aspek dikonversi menjadi nilai dengan mengalikannya dengan bobot persentase yang telah ditetapkan. Nilai akhir kemudian diklasifikasikan ke dalam lima kategori performa (Mumtaz hingga Dhaif) yang menggunakan terminologi khas dalam evaluasi pendidikan Islam. Mekanisme ini memfasilitasi diagnosis kekuatan dan kelemahan siswa secara spesifik pada setiap indikator, sehingga umpan balik yang diberikan dapat bersifat formatif dan preskriptif. Rekomendasi pengujian di bagian akhir berpotensi menjadi data kualitatif pendamping yang memperkaya interpretasi skor, menjadikan instrumen ini alat yang efektif untuk pemantauan perkembangan (monitoring) dan peningkatan kualitas pembelajaran tilawah secara berkelanjutan.

Tabel 1. Rubik Penilaian Check Up Tilawah

N o	Aspek Penilaian	Indikator	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
1	Tajwid (Bobot 30%)	Hukum Mad	Menerapkan semua hukum mad dengan sangat tepat dan konsisten	Menerapka n hukum mad dengan tepat, sedikit kesalahan	Beberapa kesalahan dalam penerapan hukum mad	Banyak kesalahan atau tidak menerapkan hukum mad
		Hukum Nun Mati/Tanwi n	Menerapkan semua hukum (idzhar, idgham, iqlab, ikhfa) dengan sempurna	Menerapka n dengan baik, 1-2 kesalahan kecil	Beberapa kesalahan dalam penerapan hukum	Banyak kesalahan atau tidak konsisten
		Hukum Mim Mati	Menerapkan idzhar syafawi, idgham mimi, ikhfa syafawi dengan sempurna	Menerapka n dengan baik, sedikit kesalahan	Beberapa kesalahan dalam penerapan	Banyak kesalahan atau tidak tepat

2	Makharrijul Huruf (Bobot 30%)	Qalqalah	Mengucapka n qalqalah dengan jelas dan tepat pada semua huruf	Mengucapk an qalqalah dengan baik, 1-2 kurang jelas	Beberapa qalqalah tidak jelas	Tidak mengucapka n qalqalah atau salah
		Waqaf dan Ibtida	Memahami dan menerapkan tanda waqaf dengan sempurna	Menerapka n waqaf dengan baik, sedikit kurang tepat	Beberapa kesalahan dalam waqaf	Tidak memperhatik an tanda waqaf
		Huruf Halqi (tenggorokan)	Semua huruf halqi (ء ه ع ح خ) خ) sangat jelas dan tepat	Huruf halqi jelas, sedikit kurang sempurna	Beberapa huruf halqi kurang jelas	Banyak huruf tidak sesuai makhraj
		Huruf Syafawi (bibir)	Huruf ب م و sempurna dari bibir	Huruf syafawi baik, sedikit kurang jelas	Beberapa huruf kurang tepat	Tidak sesuai makhraj
		Huruf Lisani (lidah)	Semua variasi huruf lisani sangat tepat dan jelas	Huruf lisani baik, 1-2 kurang sempurna	Beberapa huruf kurang jelas	Banyak huruf tidak tepat
		Huruf Khasyawayn (rongga mulut)	Huruf ج ش ي sangat jelas dan tepat	Cukup jelas, sedikit kurang sempurna	Beberapa huruf kurang jelas	Tidak sesuai makhraj
3	Kelancaran (Bobot 25%)	Sifat Huruf	Membedaka n sifat huruf (tafkhimtarqi q) dengan sempurna	Membedaka n dengan baik, sedikit kurang	Beberapa sifat huruf tidak tepat	Tidak membedakan sifat huruf
		Kecepatan Membaca	Membaca dengan tempo yang sangat tepat, tidak	Tempo baik, sese kali kurang stabil	Tempo kurang stabil, terlalu cepat/lamb at	Tempo tidak tepat, sulit dipahami

Sebaran ini merefleksikan heterogenitas kemampuan yang menjadi basis diagnosis awal dalam CBPR, di mana komunitas (siswa, guru, lingkungan sekolah) dilibatkan secara partisipatif dalam mengidentifikasi masalah dan merancang intervensi.

Dalam kerangka mastery learning, data rekap tilawah berfungsi sebagai alat diagnostik untuk memetakan tingkat penguasaan (mastery level) masing-masing peserta. Kategori penilaian yang digunakan (Dhaif hingga Mumtaz) merupakan operasionalisasi

dari prinsip belajar tuntas, di mana kompetensi tilawah harus mencapai standar minimal (misalnya Maqbul) sebelum melanjutkan ke level lebih tinggi. Adanya sejumlah peserta pada level Dhaif dan tahap Iqra menunjukkan perlunya differentiated instruction dan waktu belajar yang variatif, sesuai prinsip mastery learning bahwa setiap individu dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan dukungan dan waktu yang memadai. Seminar berperan sebagai motivational scaffolding dengan menyemangati peserta untuk "level up", yang secara psikopedagogis sejalan dengan mastery learning dalam menekankan peningkatan berkelanjutan dan pencapaian kompetensi secara bertahap.

Berdasarkan rekap penilaian Check Up Tilawah yang dilakukan di SMP YP 17 Nagreg terhadap 135 siswa, dapat dianalisis secara ilmiah bahwa distribusi kemampuan tilawah siswa menunjukkan pola yang signifikan dengan mayoritas peserta masih berada pada level dasar. Secara kuantitatif, sebanyak 50 siswa (37,04%) tergolong dalam kategori Dhaif (Kurang) dengan skor 0–40, diikuti oleh 36 siswa (26,67%) pada kategori Maqbul (Cukup) dengan skor 41–55. Jika kedua kategori tersebut diagregasi, maka 63,71% dari total peserta berada pada level kemampuan tilawah yang masih memerlukan intervensi pembelajaran intensif. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum, kompetensi dasar dalam membaca Al-Qur'an dengan kaidah tajwid dan makhraj yang benar belum secara merata dikuasai oleh sebagian besar siswa. Di sisi lain, kategori Jayyid (Baik) diisi oleh 31 siswa (22,96%), sementara kategori Jayyid Jiddan (Sangat Baik) berjumlah 16 siswa (11,85%). Hanya 2 siswa (1,48%) yang mencapai prestasi tertinggi dalam kategori Mumtaz (Sangat Baik Sekali), yaitu Najla Farhatun Nida (94,25) dan Indah Nurul Hakim (85,25), yang menunjukkan bahwa kemampuan tilawah tingkat tinggi masih menjadi capaian yang relatif langka dalam populasi sampel ini.

Lebih lanjut, hasil check up tilawah juga mengungkap adanya variasi kemampuan antar tingkatan kelas yang dapat dianalisis secara deskriptif. Meskipun data tidak secara lengkap mencantumkan kelas setiap siswa, dari sampel yang tersurat terlihat bahwa siswa kelas 9 cenderung memiliki representasi yang lebih besar pada kategori Jayyid Jiddan dan Mumtaz, misalnya Nazwa Salsabila (74,75), Sari Monah (73,75), dan Restu Fadilah Pratama (80). Sementara itu, siswa kelas 7 dan 8 banyak terkonsentrasi pada kategori Dhaif dan Maqbul, dengan beberapa siswa bahkan masih berada dalam fase pembelajaran IQRA yang dalam konteks penilaian ini dapat diinterpretasikan sebagai tahap pra-tilawah atau kemampuan dasar membaca huruf hijaiyah tanpa penerapan kaidah tilawah lengkap. Fenomena ini dapat merefleksikan progres pembelajaran yang bertahap, di mana pemahaman dan pengamalan ilmu tajwid memerlukan waktu dan pembiasaan yang konsisten. Selain itu, terdapat sejumlah siswa dengan nilai tepat pada batas ambang kategori yang berada di ujung kategori Jayyid.

Tabel 2. Presentase Check Up Tilawah

Kategori	Rentang Skor	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Dhaif	0–40	50	37,04%
Maqbul	41–55	36	26,67%

Kategori	Rentang Skor	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Jayyid	56–70	31	22,96%
Jayyid Jiddan	71–85	16	11,85%
Mumtaz	86–100	2	1,48%



Gambar 2. Kegiatan Check Up Tilawah "Ngaji Level Up"

Implikasi Seminar Al-Qur'an dan *Check Up* Tilawah

Pendekatan Living Qur'an tampak dalam materi seminar maupun implisit dalam penilaian tilawah. Seminar menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an melalui narasi keseharian yang relevan dengan generasi muda seperti konsep "circle" pertemanan yang dihubungkan dengan malaikat, atau kesempatan memberi mahkota kepada orang tua melalui ahli Qur'an sehingga Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks yang dibaca (recited) tetapi juga dialami (lived) dalam identitas sosial dan relasi personal. Sementara itu, praktik check up tilawah itu sendiri merupakan bagian dari tradisi Living Qur'an di lingkungan pendidikan, di mana nilai spiritual (seperti pahala, keutamaan) dan sosial (prestise, motivasi) melekat dalam aktivitas pembacaan. Integrasi aspek normatif-tekstual (tajwid, kelancaran) dengan aspek sosio-kultural (semangat "sigma", kebanggaan keluarga) menunjukkan bagaimana Al-Qur'an "hidup" dalam ekosistem pendidikan tersebut.

Implikasi dari analisis ini bagi pengembangan pendidikan Al-Qur'an adalah pentingnya mendesain sistem pendampingan berjenjang berbasis data diagnostik seperti rekap tilawah, yang dilengkapi dengan program motivasi berbasis budaya peserta didik seperti seminar. Guru dan fasilitator perlu berperan sebagai co-researcher bersama siswa untuk terus memantau kemajuan, mengevaluasi metode, dan menyesuaikan strategi. Pendekatan ini juga menuntut kolaborasi multipihak (sekolah, civitas akademika pengabdian, orang tua, masyarakat) dalam menciptakan lingkungan yang mendukung

“kehidupan” Al-Qur'an secara nyata, baik sebagai kompetensi spiritual maupun kapital sosial.

Secara implikatif, temuan ini menyoroti urgensi pendekatan pedagogis yang lebih terdiferensiasi dan berbasis data. Berdasarkan distribusi capaian tilawah, data dapat direkonstruksi ke dalam tiga klaster intervensi strategis yang bersifat diferensiatif dan partisipatif. Klaster pertama mencakup siswa kategori Dhaif dan yang masih berada pada tahap Iqra, yang secara pedagogis memerlukan pendampingan intensif pada aspek fonetik dasar, penguasaan makhārij al-ḥurūf, serta pembentukan kelancaran membaca melalui latihan terstruktur dan berulang. Klaster kedua terdiri atas siswa kategori Maqbul, yang pada umumnya telah memiliki kemampuan membaca dasar, namun membutuhkan penguatan pada aspek tajwid, ketepatan panjang–pendek bacaan, serta stabilitas irama tilawah agar mencapai standar kompetensi yang lebih mapan. Adapun klaster ketiga meliputi siswa dengan kategori Jayyid hingga Mumtaz, berpotensi diberdayakan sebagai mentor sebaya dalam skema pendampingan kolaboratif. Pemetaan berbasis klaster ini memungkinkan perancangan intervensi yang lebih terarah, adil, dan transformatif, sekaligus membuka ruang partisipasi aktif siswa dalam membangun ekosistem pembelajaran tilawah yang berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Seminar Al-Qur'an "Ngaji Level Up" yang diselenggarakan pada 3 Februari 2026 di SMP YP 17 Nagreg dapat disimpulkan sebagai model intervensi edukatif yang integratif, partisipatif, dan berbasis data. Kegiatan ini bergerak menuju transformasi sosial berbasis keterlibatan komunitas sekolah. Internalisasi nilai hadis seperti keutamaan belajar dan mengajarkan Al-Qur'an, syafaat di akhirat, serta pahala berlipat ganda dikemas dalam bahasa budaya remaja yang kontekstual, sehingga membentuk identitas Qur'ani yang aspiratif dan inklusif bagi siswa.

Pada saat yang sama, implementasi Check Up Tilawah dengan rubrik penilaian berbobot (Tajwid 30%, Makharijul Huruf 30%, Kelancaran 25%, dan Adab 15%) menghadirkan sistem evaluasi autentik yang komprehensif, mencakup dimensi kognitif, psikomotorik, dan afektif. Hasil rekapitulasi menunjukkan bahwa 63,71% siswa masih berada pada kategori Dhaif dan Maqbul, sementara hanya 1,48% mencapai kategori Mumtaz.

Integrasi antara seminar motivasional dan evaluasi berbasis rubrik memperlihatkan pendekatan yang holistik: seminar berperan sebagai motivational scaffolding yang membangun kesadaran dan identitas Qur'ani, sementara check up tilawah menjadi instrumen pemetaan kompetensi yang objektif dan terstruktur. Ditinjau dari perspektif Living Qur'an, kegiatan ini menunjukkan bagaimana Al-Qur'an dihidupkan dalam identitas sosial, budaya sekolah, dan relasi keluarga. Program ini merepresentasikan model pengembangan pendidikan Al-Qur'an yang transformative menggabungkan internalisasi nilai, evaluasi autentik, diferensiasi pembelajaran, serta kolaborasi multipihak sebagai fondasi pembentukan ekosistem pembelajaran Qur'ani yang partisipatif, inklusif, dan berkelanjutan.

Berdasarkan distribusi capaian tilawah yang menunjukkan mayoritas siswa masih berada pada kategori dasar dan menengah, disarankan agar keberhasilan program tidak

semata-mata diukur dari peningkatan skor numerik, melainkan dari indikator keberlanjutan praktik keagamaan dan penguatan ekosistem pembelajaran. Secara strategis, intervensi perlu dirancang berbasis tiga klaster kemampuan: kelompok Dhaif dan Iqra difokuskan pada pendampingan intensif fonetik dan makhārij secara terstruktur dan rutin; kelompok Maqbul diarahkan pada penguatan tajwid, stabilitas tempo, dan kelancaran melalui latihan bertahap; sementara kelompok Jayyid hingga Mumtaz diberdayakan sebagai mentor sebaya dalam skema pembelajaran kolaboratif. Namun demikian, efektivitas model ini mensyaratkan dukungan sistemik berupa pembiasaan tilawah harian yang terpantau, pelibatan aktif orang tua dalam monitoring dan motivasi di rumah, serta pembentukan kelompok belajar berbasis lingkungan (halaqah kampung) sebagai ruang praktik sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan yang tulus kepada SMP YP 17 Nagreg, Yayasan, Kepala Sekolah, segenap guru, serta seluruh siswa yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan dukungan penuh selama pelaksanaan kegiatan penelitian dan pemberdayaan masyarakat ini, sehingga seluruh proses dapat berjalan dengan lancar dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Firmansyah, F., Ali, M., & Romli, R. (2022). Pelatihan Membaca Al-Quran dengan Metode Tahsin Tilawah untuk Meningkatkan Kualitas Bacaan Bagi Siswa SMA Muhammadiyah 1 Palembang. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 22(1), 127-140. <https://doi.org/10.21580/dms.2022.221.10844>
- Guskey, T.R. (2010). *Lessons of Mastery Learning*. *Educational Leadership*, 68(2), 52-57.
- Heilman, A.W. (2002). *Phonics in Proper Perspective* (Edisi ke-9). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Minkler, M., & Wallerstein, N. (Eds.). (2011). *Community-based participatory research for health: From process to outcomes*. John Wiley & Sons.
- Muhyi, A. A., Hasanah, D. D., Ismail, E., Djamil, E. C. M., Fahreza, F., & Aziz, F. A. (2025). Study of Living Qur'an Reception on the Tilawah Jama'i Tradition at the Tahfidz Miftahul Khoir Islamic Boarding School, Rancaekek, Bandung. *Ishraqi: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 25-38. <https://doi.org/10.23917/ishraqi.v3i1.10772>
- Pemerintah Desa Nagreg Kendan. (2025). Website resmi Desa Nagreg Kendan. [Nagregkendan.desa.id](https://nagregkendan.desa.id). Diakses 9 Februari 2026, dari <https://www.nagregkendan.desa.id/>
- Pemerintah Desa Nagreg. (t.t.). Website resmi Desa Nagreg. [Nagreg.desa.id](https://nagreg.desa.id). Diakses 9 Februari 2026, dari <https://www.nagreg.desa.id/>

Sulaeman, S. F., Pangestu, U. P., & Azura, Y. (2022). Pelaksanaan Pembelajaran Tahsin Tilawah Dengan Metode Fashatullisan Syekh Khanova Maulana Di Ma'had Tahfidz Al-Fath Bandung. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(4), 129-141. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.363>.